



PERAN PENTING SANGGAR BUDAYA LAMPUNG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL

Tata Herdi, Yinda Dwi Gustira, Marzius Insani, Siska Meirita

Universitas Lampung

E-mail: thataherdi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memperdalam kajian terhadap upaya pelestarian kebudayaan Lampung di tengah arus modernisasi. Fokus utama penelitian ini adalah pada langkah-langkah konkret yang diambil oleh komunitas, lembaga, dan pemerintah daerah untuk melestarikan dan mewujudkan keberlanjutan warisan budaya Lampung. Melalui analisis data primer dan wawancara mendalam dengan masyarakat terkait, penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam konteks pelestarian kebudayaan, serta menggali strategi yang efektif untuk mendukung upaya tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang pelestarian kebudayaan lokal dalam menghadapi dinamika modernisasi, serta memberikan landasan untuk perancangan kebijakan yang lebih berkelanjutan dan berdampak positif. Penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi komunitas Lampung dan daerah lain untuk merancang strategi pelestarian yang adaptif dan efektif dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: Budaya, Lampung, Pelestarian

Abstract

This research deepens the study of efforts to preserve Lampung culture in the midst of modernization. The main focus of this research is on concrete steps taken by communities, institutions and local governments to preserve and realize the sustainability of Lampung's cultural heritage. Through primary data analysis and in-depth interviews with relevant communities, this research identifies challenges and opportunities in the context of cultural preservation, and explores effective strategies to support these efforts. It is hoped that the research results can contribute to a deeper understanding of preserving local culture in the face of the dynamics of modernization, as well as providing a basis for designing policies that are more sustainable and have a positive impact. This research can also provide inspiration for the Lampung community and other regions to design conservation strategies that are adaptive and effective in maintaining Indonesia's cultural diversity.

Keywords: Culture, Lampung, Conservation

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai perkumpulan etnis yang berbeda-beda. Indonesia adalah rumah bagi berbagai kelompok etnis. Alhasil, Indonesia berkembang menjadi bangsa yang terkenal dengan kekhasannya dibandingkan dengan bangsa lain. Masyarakat yang berbeda-beda di berbagai daerah di Indonesia mempunyai kemampuan dan pekerjaan masing-masing dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Salah satu tradisi sosial yang hingga saat ini masih berkembang di mata masyarakat khususnya masyarakat Lampung adalah sebutan adat sabatin yang merupakan pengertian sosial yang diberikan kepada suatu perkumpulan (kebot) untuk menentukan kewajiban dan pekerjaan masing-masing secara lokal.



Pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat membentuk kebudayaan. Keanekaragaman sosial yang berbeda ini seharusnya terlihat salah satunya di wilayah adat Lampung. Masyarakat adat lampung mempunyai berbagai macam kebudayaan. Dari segi kebudayaan, masyarakat lampung dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu masyarakat yang menganut adat Pepadun dan masyarakat yang menganut adat Saibatin. Meskipun masyarakat ini menganut adat istiadat yang berbeda, namun keduanya menganut aturan dan cara hidup yang sama, yaitu yang disebut Pii Pesengiri.

Pada dasarnya konstruksi sosial mempunyai empat bagian atau komponen penting yaitu kedudukan masyarakat, pekerjaan, kelompok, dan yayasan. Selama komunikasi sosial berlangsung, timbullah apa yang disebut dengan apresiasi terhadap sesuatu. Apresiasi yang lebih tinggi terhadap suatu hal menjadikan hal tersebut berada pada kedudukan yang lebih tinggi. Dampak samping tersebut menyebabkan berkembangnya lapisan-lapisan sosial di mata masyarakat yang bertolak belakang dengan tempat individu atau berkumpulnya berbagai posisi ke atas. Hal tersebut pernah disampaikan oleh Pitirim Sorokin yang mengungkapkan bahwa kerangka lapisan di mata masyarakat merupakan ciri khas yang bertahan lama dan lumrah pada setiap masyarakat umum yang hidup secara metodis.

Hal yang utama dalam menjaga dan meningkatkan kebudayaan adalah bahwa kebudayaan itu tidak diperoleh secara turun-temurun melainkan melalui pengalaman yang terus-menerus berkembang, artinya kualitas-kualitas sosial diperoleh melalui pelatihan-pelatihan yang salah satunya melalui pengajaran non-formal, khususnya dengan cara instruktif dalam bentuk pendidikan. pengaturan terkoordinasi (terorganisir) yang terjadi di luar sistem pendidikan dan kemampuan untuk membina kemampuan generasi muda dengan penekanan pada penguasaan informasi dan kemampuan yang berguna serta penciptaan mental dan karakter yang cakap. Salah satu bentuk pelatihan nonformal adalah sanggar ekspresi dan budaya. Sanggar seni dan budaya sebagai tempat dimana masyarakat dapat belajar dan berkembang khususnya di bidang seni dan budaya.

Sanggar Seni Budaya Lampung merupakan salah satu sanggar seni budaya yang berada di Desa Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Sanggar ini bertujuan untuk melestarikan dan menumbuhkembangkan seni dan budaya masyarakat Lampung yaitu dengan cara menyatukan para pemuda-pemudi berperan aktif dalam mewujudkan dan memajukan dalam hal perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan seni budaya Lampung kepada masyarakat khususnya daerah Lampung.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena akan memberikan gambaran situasi spesifik mengenai permasalahan melalui analisis ilmiah. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah analisis kontekstual. Dalam kebiasaan



pemeriksaan subyektif, pengungkapan penyelidikan kontekstual dikenal dengan istilah eksplorasi. Menurut Creswell (2013: 37-38) titik fokus analisis kontekstual adalah penentuan kasus dalam suatu peristiwa, apakah itu mencakup orang, pertemuan sosial, atau gambaran kehidupan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan mengumpulkan data secara langsung tentang pelayanan publik di Desa Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.

2) Metode Wawancara

Rapat merupakan suatu metode pengumpulan informasi yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu penanya yang menjelaskan permasalahan-permasalahan mendesak dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

3) Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibuat dan dicatat terkait dengan penelitian, yang ditunjukkan dengan dilakukannya dan didukung oleh informasi yang ada dan faktor-faktor nyata..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah mendasar yang diambil oleh ahli adalah dengan melakukan prosedur pertemuan dari atas ke bawah, kemudian mengarahkan persepsi untuk melihat pelaksanaannya dan mencatatnya untuk menegaskan realitasnya. Sejak saat itu, analisis menegaskan sumber dan strategi dalam eksplorasi.

1. Sanggar Budaya Lampung sebagai wadah berkumpulnya generasi muda untuk turut menjaga nilai-nilai budaya Lampung. Sanggar ini mengajak semua orang khususnya generasi muda untuk mengumpulkan dengan menggunakan surat kuasa, mereka diajari tentang rencana pesta, dan mereka diberikan arahan oleh pengurus sanggar dan perintis adat dengan tujuan agar mereka bisa menghargai, belajar dan menabung. budaya lampung. Latihan dinamis yang berkaitan dengan pelestarian ekspresi dan budaya Lampung, seperti memikirkan adat istiadat Lampung, bermain rebana, dan membaca hadarah yang biasa dilakukan pada malam Sabtu. Selain itu, latihan pencak silat dan tari standar biasanya diadakan setiap Minggu malam.



Gerakan ini mencakup pengurus sanggar, perintis adat, pemuda, anak-anak. Tugas Sanggar Budaya Lampung dalam mempersatukan generasi muda untuk menjaga keistimewaan dan budaya Lampung adalah melalui kehadiran sanggar struktur pengurus dan kontribusi para pemuka adat (Punyimbang Adat) dalam setiap gerakan adat Lampung. Pengawas sanggar dan perintis adat yang bertanggung jawab atas berkumpulnya daerah setempat.

2. Sebagai wadah diskusi untuk memberikan pelatihan kepada generasi muda dan menciptakan potensi dalam menjaga kualitas budaya Lampung. Tugas Sanggar Sosial Lampung dalam memberikan pendidikan kepada generasi muda dan menciptakan potensi dalam menjaga kualitas budaya Lampung, khususnya dengan menciptakan dan menggunakan ekspresi budaya khas Lampung. Apalagi yang dilestarikan di sanggar ini misalnya tari piring, tari bedana, tari cinta, pencak silat. Selain itu, anak-anak diajarkan berbicara bahasa Lampung sejak dini, dan pihak sanggar tetap menggunakan dialek Lampung dalam interaksi sehari-hari.

Sanggar Budaya Lampung memberikan pendidikan kepada generasi muda dan menciptakan potensi dalam menjaga kualitas budaya Lampung, khususnya dengan mendidik, mempersiapkan dan menanamkan sejak awal pemahaman tentang ekspresi dan budaya Lampung. Hal ini penting karena budaya lokal merupakan kepribadian yang kita miliki sebagai masyarakat Lampung..

3. Sebagai sumber data bagi generasi muda dan daerah dalam menjaga kualitas budaya masyarakat Lampung. Dengan mengundang berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak hingga remaja dewasa dalam setiap pertemuannya untuk datang ke balai kelurahan untuk dididik, diberi pengetahuan dan diberi bekal sedini mungkin untuk mengenal budayanya sendiri, Sanggar Budaya Lampung menjadi wadah bagi generasi muda dan masyarakat mengenai pelestarian nilai-nilai budaya Lampung. ke koridor kota untuk diajari, diberi informasi dan dipersiapkan sesegera mungkin untuk mengetahui cara hidupnya sendiri. Berkumpul dengan acara kumpul-kumpul besar-besaran, misalnya saja ada perempuan dan laki-laki yang beruntung melakukan pawai, merupakan cara yang tepat untuk memperkenalkan masyarakat dan



menjadikan individu terinspirasi dari budaya Lampung. yang akan datang. Sanggar ini ingin menyelenggarakan acara budaya dan seni khas Lampung seperti arak-arakan, pencak silat, tari, dan puisi dalam bahasa Lampung. Hal ini dilakukan agar Budaya masyarakat Lampung dapat terpancar dari zaman ke zaman.

4. Sebagai kaki tangan pemerintah dalam memajukan ekspresi kewilayahan dan kebudayaan dalam menyelamatkan kualitas sosial Lampung. Tugas Sanggar Sosial Lampung sebagai kaki tangan pemerintah dalam memajukan ekspresi dan budaya lokal dalam menyelamatkan kualitas sosial Lampung adalah dengan memberikan kontribusi kepada pemerintah melalui pertemuan-pertemuan di subwilayah dan sublokal, serta melalui Badan Punyimbang Konvensional Lampung. (MPAL) memberikan masukan terutama pemeriksaan kantor studio yang dirasa belum ideal.

Menurut pemerintah daerah, masih rendahnya koordinasi dalam upaya menumbuhkan ekspresi kewilayahan dan budaya sehingga penyebaran kantor belum berjalan dengan baik. Tugas Sanggar Sosial Lampung sebagai kaki tangan pemerintah dalam memajukan ekspresi kewilayahan dan kebudayaan dalam menjaga kualitas sosial Lampung dengan bekerja sama mengkoordinasikan persiapan, pameran dan penyelenggaraan bersama pemerintah provinsi. Kerjasama dengan pemerintah terus dilakukan, yaitu meminta izin kepada kepala kota untuk memanfaatkan koridor kota untuk memberikan pelayanan kepada wilayah setempat. Selain itu, sanggar juga sering mengikuti parade budaya yang diselenggarakan pemerintah daerah sebagai bagian dari kegiatan pengenalan budaya..

Keunikan Sanggar Budaya Lampung

Keunikan Hasil Eksplorasi Sanggar Budaya Lampung merupakan perkumpulan instruktif nonformal di bidang ekspresi dan kebudayaan yang berupaya menjaga kesenian dan kebudayaan Lampung. Sanggar Sosial Lampung bermanfaat untuk menyelamatkan dan membina ekspresi kemanusiaan dan budaya masyarakat Lampung, khususnya dengan menyatukan generasi muda untuk mengambil bagian dalam memahami dan memberdayakan ekspresi dan budaya masyarakat khususnya di wilayah lampung.. Di Lingkungan Desa Padang Cermin, Sanggar Budaya Lampung berfungsi sebagai tempat berkumpul, wadah edukasi,



sumber informasi, dan mitra pemerintah dalam pelestarian seni dan budaya Lampung. Latihan di sanggar ini mengingat persiapan tari konvensional, musik dan pencak silat lampung. Selain itu sanggar ini juga menyimpan tulisan lisan khas lampung khususnya pantun yang sampai saat ini masih efektif digunakan dalam acara perkawinan terutama pada saat pemberian gelar dan terlebih lagi bahasa lampung yang pada umumnya digunakan dalam diskusi-diskusi biasa oleh masyarakat setempat. Hebatnya, meski zaman sekarang semakin kekinian, masyarakat di Desa Padang Cermin justru turut serta dalam penyelamatan budaya Lampung. Sanggar Budaya Lampung yang melibatkan tokoh adat dalam kegiatannya tak henti-hentinya menghimbau masyarakat untuk tetap melestarikan budaya Lampung. Masyarakat di Desa Padang Cermin yang ingin belajar tentang budaya lampung akan mendapatkan banyak manfaat dari kelas-kelas yang ditawarkan oleh Sanggar Budaya Lampung. Peran Sanggar Budaya Lampung di Desa Padang Cermin diharapkan dapat terus membantu pelestarian nilai-nilai budaya Lampung dengan mengedukasi generasi muda dan masyarakat.

Sanggar Seni Budaya Lampung menanamkan nilai-nilai seni dan budaya Lampung pada pemudapemudi di Desa Padang Cermin, Kab. Pesawaran. Ekspresi sosial masyarakat lampung yang nyata-nyata ada dalam kehidupan individu di iklim subwilayah Sukadanaham berupa tari, musik, tulisan lisan, dan pencak silat. Verbalisasi tari yang dipelihara di sanggar ini memadukan Tari Sembah, Tari Bedana, dan Tari Piring yang berkeliling dipentaskan pada pesta perkawinan khas Lampung. Musik bedana yang biasa mengiringi gerak-gerik lampung dan pawai nikah lampung kini disimpan di sanggar ini.

Verbalisasi kreatif khas Lampung sebagian besar berbentuk karya lisan, cerita sosial, basa-basi, dan pantun. Tulisan lisan yang masih dilindungi di sanggar ini berupa pantun-pantun yang masih dapat digunakan dalam acara pernikahan khususnya dalam prosesi pemberian gelar. Selain itu, persiapan pencak silat lampung (pencak khakot dan pencak pisau) juga masih tetap dilaksanakan di sanggar ini yang biasanya dilakukan sambil berjalan-jalan dengan putri-putri lampung. Sanggar Budaya Lampung hendaknya berperan serta dalam melindungi ekspresi seni dan budaya Lampung, khususnya di lingkungan Sub-lokal Sukadanaham, khususnya dengan terus mengadakan pelatihan rutin bagi generasi muda tentang ekspresi manusia dan budaya Lampung agar tidak terlarut. oleh waktu..



IV. KESIMPULAN

Verbalisasi kreatif khas Lampung sebagian besar berbentuk karya lisan, cerita sosial, basa-basi, dan pantun. Tulisan lisan yang masih dilindungi di sanggar ini berupa pantun-pantun yang masih dapat digunakan dalam acara pernikahan khususnya dalam prosesi pemberian gelar. Selain itu, persiapan pencak silat lampung (pencak khakot dan pencak pisau) juga masih tetap dilaksanakan di sanggar ini yang biasanya dilakukan sambil berjalan-jalan dengan putri-putri lampung.:

1. Sebagai wadah diskusi untuk menyatukan generasi muda dalam menyelamatkan kualitas sosial masyarakat Lampung, khususnya berproses untuk mengajak generasi muda menjaga budaya Lampung. Kelompok masyarakat juga harus dinamis dalam setiap pergerakan adat Lampung. Tokoh adat sudah sewajarnya bersedia mengarahkan dan mendidik masyarakat tentang seni dan budaya lampung, serta turut berperan dalam pelestarian seni dan budaya lampung.
2. Sebagai wadah pembinaan generasi muda dan pengembangan potensi dalam menjaga kualitas sosial masyarakat Lampung, maka tugas sanggar sangat diperlukan bagi daerah, khususnya untuk masa depan negara. Mereka akan terus mengikuti budaya Lampung agar tetap lestari mulai saat ini. Kebudayaan sendiri mempunyai kegunaan dan manfaat bagi masyarakat dan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, & Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell, J. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Newbury Park: Sage Publications.
- Evadianti, Y. (2017). Reposisi Brand dalam Festival Krakatau Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung. *PRofesi Humas : Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 2(1), 23–26. <https://doi.org/10.24198/prh.v2i1.10610>.
- Fakhurozi, & Jafar. (2019). Fungsi Wawacan dalam Upacara Adat Pengantin Lampung Saibatin. *Salaka*, 1(2).
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 99–115. <https://core.ac.uk/reader/229583638>.



- Nurdin, A. F. (2009). Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung. *Unisia*, 32(71), 81–97. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol32.iss71.art6>.
- Pertiwi, T. C., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2017). *Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung di Sukadanaham*.
- Prabowo, A., Imron, A., & Susanto, H. (2018). Simbol dan Makna Tari Melinting pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin di Desa Wana. *Pesagi*, 6(4).
- Pujiwiayana. (2010). *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. Yogyakarta: Elmatara.
- Putra, D. J., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2018). *Implementasi Peraturan Daerah Provinsi Nomor 02 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung*.
- Putri, L., & Hartati, U. (2018). Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Swarnadwipa*, 2(2), 143–152. <http://www.hadiwinoto>.
- Rahmanto, Y., Hotijah, S., & Damayanti. (2020). Perancangan Sistem Informasi Geografis Kebudayaan Lampung Berbasis Mobile. *Jurnal Data Mining Dan Sistem Informasi*, 1(3), 19–25. <https://doi.org/10.33365/jdmsi.v1i1.805>.
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>.
- Septania, M., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2017). *Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin*.
- Setiyawati, & Wahyu, A. (2008). Eksistensi Sanggar Penunggal Sari Kabupaten Jepara.
- Siska, Y. (2015). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Lampung Untuk Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 199–211. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1330>.
- Sudaryanto, & Abdullah. (2008). *Kamus Bahasa Lampung*. Lampung: Dita Kurnia.
- Sulasman, & Gumilar. (2013). *Teori-teori Kebudayaan*. Pustaka Setia.
- Wijaya, R. (2021). Peran Gelar Adat Sai Batin dalam Struktur Sosial dan Pelaksanaan Upacara Adat pada Masyarakat Desa Way Empulau Ulu. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 5(1), 27–43.
- Yusuf, H. (2016). Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung. *Jurnal Filsafat*, 20(3), 281–302.